



JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

READING LIKE HISTORIANS: PENERAPANNYA DALAM PENGKAJIAN SUATU SUMBER SEJARAH RAJA KERTANEGARA

Susanto Yunus Alfian

susantoyunusalfian@gmail.com

SMAN 1 Sumberpucung, Indonesia.

Abstract: *It is much challenging to use inscriptions as historical sources in the application of the historical thinking skills. By studying inscriptions, we can apply the historical thinking skills in the history inquiry-based instruction. In-dept stuying of inscriptions can be done by the application of heuristic that consists of the identification of-, the attribution of-, the contextualization of-, and the corroboration of other historical other sources. This writing presents the result of the usage of the heuristic steps.*

Keywords: *Heuristic, Historical sources, Historical thinking skills, Kertanegara, Reading like historians, Wurare inscription.*



ARTICLE INFO:
Conceptual Article

Article history:
Received 31 May 2020
Revised 29 June 2020
Accepted 12 July 2020
Published 20 December 2020
Available online 20 December 2020

©2020. JPSI. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kita bisa menemui banyak sumber sejarah, tak terkecuali prasasti. Tentu saja tidak semua prasasti. Kita bisa mendapatkan prasasti-prasasti tersebut dengan mudah secara online. Kita membuka google saja, mengetikkan nama prasastinya, kita akan bisa memperolehnya. Begitu mudahnya. Hanya saja, itu tadi, tidak semua prasasti yang kita inginkan bisa ditemukan. Prasasti-prasasti itu bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan historical thinking skills (keterampilan berpikir historis). Membaca sumber sejarah termasuk dalam keterampilan sejarah (Cowgill II, 2015). Mengajar siswa dengan melakukan *Reading Like Historians* bisa meningkatkan keterampilan berpikir historisnya (Shanahan et al, 2016). Jika kita memanfaatkan sumber sejarah, pemahaman kita terhadap sejarah akan bisa lebih mendalam dan lebih luas (Barton, 2018).

Dokumen sejarah, tak terkecuali prasasti, memberi informasi tentang masa lampau. Dia mencerminkan apa yang dialami oleh orang yang terlibat dalam suatu peristiwa masa lampau (Salinas & Bellow, 2011). Hal itu tentu saja mencerminkan perspektif pelaku sejarahnya, memberi gambaran tentang pikiran dan pengalaman dari mereka yang hidup pada masa peristiwa sejarah itu terjadi. Dokumen sejarah tidak bisa menggambarkan secara lengkap suatu fenomena sejarah, tetapi hanya sebagian sisi saja. Oleh karena itu perlu dilengkapi dengan sumber-sumber lainnya.

Prasasti Wurare termasuk satu prarasti yang bisa digunakan untuk pembelajaran keterampilan pemikiran historis terutama Kompetensi Dasar yang terdapat pada ranah keterampilan di SMA. Di ranah Kompetensi Dasar Keterampilan, siswa lebih banyak dituntut untuk meng-create suatu tulisan sejarah. Prasasti ini tergolong lengkap isinya. Transliterasinya bisa ditemukan dengan bebas secara online. Kita bisa menemukan angka tahunnya, pembuatnya, maksud dan tujuan pengeluaran prasasti tersebut. Sehingga prasasti Wurare itu bisa digunakan untuk mempraktekkan pemikiran historis (Bickford III, 2013; Seixas, 1996; Seixas, 2004; Wineburg, 1991; dan Wineburg, 1999), khususnya tentang elemen bukti sejarah. Jadi dengan penggunaan prasasti sebagai bahan pembelajaran, siswa diarahkan untuk membuat karya tulis sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah, kita tidak hanya menekankan pada knowing history semata, tapi juga harus memperhatikan Doing History (Havekes, 2015). Mendalami dokumen prasasti termasuk dalam kegiatan inkuiri sejarah (Culminas-Colis, 2016) dan membawa siswa lebih ke pembelajaran autentik (Johnson, 2016). Kegiatan riset dokumen seperti itu harus menjadi penekanan pembelajaran sejarah (Puurtinen, 2014). Inkuiri sejarah, pembelajaran autentik sejarah, dan riset dokumen termasuk kegiatan yang berkategori Doing History.

Sebagai langkah-langkah Doing History, empat pertanyaan berikut ini digunakan untuk memandu dalam melakukan Reading Like Historians yang dalam hal ini adalah pembacaan sumber sejarah Prasasti Wurare. Pertanyaan-pertanyaan pemandu dalam langkah-langkah heuristiknya adalah:

1. Siapa yang mengeluarkan Prasasti Wurare, kapan dibuat, dan dimana ditempatkan?
2. Apa isi, maksud dan tujuan Kertanegara mengeluarkan Prasasti Wurare?
3. Bagaimana kondisi sosial, politik dan budaya saat Prasasti Wurare dikeluarkan?
4. Bagaimana kita dapat menemukan kebenaran sejarah dari isi prasasti tersebut dengan melakukan perbandingan dengan sumber lain atau triangulasi?

Empat pertanyaan tentang sumber sejarah Prasasti Wurare itu dijawab dengan menggunakan pemikiran historis khususnya elemen bukti sejarah. Untuk menjawab empat pertanyaan tersebut, kita melakukan tiga heuristik sejarah, yaitu pendalaman sumber yang terdiri dari identifikasi dan atribusi, kontekstualisasi dan koraborasi. Heuristik berasal dari kata *heuriskein* (Bahasa Yunani) dan *heurisricus* (Bahasa Latin) yang berarti *to find out, discover* (Romanycia & Pelletier, 1985).

Siswa dapat melakukan beberapa langkah, yaitu identifikasi sumber, atribusi sumber, kontekstualisasi dan koraborasi. Sebelum dilakukan siswa, saya harus melakukan lebih dulu dengan harapan memberi semacam *modeling* kepada siswa. Karena saya sudah melakukan secara pribadi,

cara saya ini akan dijadikan model oleh siswa. Di samping itu, menurut saya, cara tersebut perlu ditularkan kepada guru-guru sejarah, sehingga saya tuangkan dalam suatu tulisan sebagai bentuk deskripsi dari yang saya lakukan tersebut. Baik siswa ataupun saya sebagai gurunya tentu langkah-langkah heuristik yang dilakukan tidak sebaik yang dilakukan oleh sejarawan sesungguhnya (Wineburg, 1991). Dari hasil penelitiannya tentang dua pakar sejarah (satu pakar sangat mendalami suatu topik dan satu pakar lagi tidak secara khusus mendalaminya) yang diberi sumber-sumber sejarah tentang Abraham Lincoln, Wineburg (1998) menyarankan bahwa sebaiknya siswa diberi sumber-sumber sejarah, karena sangat menantang siswa.

Tulisan ini merupakan potret dari langkah-langkah heuristik penulis dalam mendalami satu sumber sejarah yang dimulai dari pendalaman Prasasti Wurare. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh penulis sebagai guru Mata Pelajaran Sejarah ini terdiri dari identifikasi sumber, atribusi sumber, kontekstualisasi sumber dan koraborasi sumber. Sehingga tulisan yang ditampilkan ini bersifat deskriptif. Namun demikian, tulisan ini juga bersifat preskriptif, karena bisa dijadikan langkah-langkah pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam pembacaan prasasti. Potret langkah-langkah itu terlihat seperti yang dipaparkan di tiap-tiap sub-topik tulisan ini yaitu identifikasi sumber, atribusi sumber, kontekstualisasi sumber dan koraborasi sumber.

IDENTIFIKASI SUMBER

Identifikasi sumber sejarah berkenaan dengan siapa yang mengeluarkan Prasasti Wurare, kapan dibuat, dan dimana ditempatkan. Untuk itulah kita harus melakukan identifikasi sumber sejarah. Kegiatan identifikasi sumber akan berkenaan dengan sumber sejarahnya berupa buku harian, foto, artikel surat kabar, jurnal, atau prasasti, waktu sumber itu dibuat dan pejabat yang mengeluarkannya. Berikut adalah hasil identifikasi sumber yang saya lakukan.

Prasasti Wurare dipahatkan di Patung Joko Dolok yang ditemukan di daerah Kandang Gajah termasuk dalam wilayah Wurare di Lemah Tulis yang dulunya sebagai tempat pembakaran mayat di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto (Gomperts, Haag, & Carey, 2012). Di tahun 1817, arca ini dipindahkan ke Surabaya oleh Residen Baron A.M. Th. de Salis, dan saat ini terletak di Jalan Taman Apsari, Kelurahan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Di lapik arca ini terdapat tulisan yang sampai sekarang disebut Prasasti Wurare. Disebut Wurare, karena saat patung ditemukan berada di suatu tempat yang bernama Wurare.

Bill M. Mak telah meramu transliterasi dari tiga tulisan para pakar yaitu H. Kern dengan tulisannya yang berjudul *Sanskrit-inscriptie van het Mahāksobhyabeeld te Simpang*, R. Ng. Poerbatjaraka dengan tulisannya yang berjudul *De Inscriptie Van Het Mahaksobhya- Beeld Te Simpang (Soerabaya)*, dan Amrit Gomperts dkk dengan tulisannya yang berjudul *The sage who divided Java in 1052: Maclaine Pont's excavation of Mpu Bharada's hermitage-cemetery at Lĕmah Tulis in 1925*. Hasil ramuan transliterasi Prasasti Wurare yang dibuat oleh Mak (2017) tersebut adalah:

ādau namāmi sarvajñam jñānakāyan tathāgatam /
 sarvaskandhātiguhyastham sadasatpakṣavarjitam ///1//
 anw atas sarvasiddhiṃ vā vande 'ham gauravāt sadā
 śākakālam idam vakṣye rajakīrtiprakāśanam //2//
 yo purā paṇḍitaś śreṣṭha āryo bharād abhijñātaḥ /
 jñānasiddhiṃ samāgamyā 'bhijñālābho munīśvaraḥ //3//
 mahāyogīśvaro dhīraḥ sattveṣu karuṇātmakaḥ /
 siddhācāryo mahāvīro rāgādikleśavarjitaḥ //4//
 ratnākarapramāṇān tu dvaidhīkṛtya yavāvanīm /
 kṣitibhedanam sāmāthyā kumbhavajrodakena vai //5//
 parasparavirodhena nṛpayor yuddhakāṅkṣinoḥ /
 estasmāj jaṅgalety eṣā paṅjaluviṣayā smṛtā //6//
 kin tu yasmāt rarakṣemām jayaśrīviṣṇuvarddhanaḥ /
 śrījayavarddhanībhāryo jagannāthottamaprabhuḥ //7//
 ājanmapariśuddhāṅgaḥ kṛpāluḥ dharmatatparaḥ /
 pārthivānandanam kṛtvā śuddhakīrtiparākramāt //8//
 ekīkṛtya punar bhūmīm prītyārtham jagatām sadā /
 dharmasamrakṣaṇārtham vā pitrādhiṣṭhāpanāya ca //9//
 yathaiva kṣitirājendraś śrīharivardhanātmajaḥ /
 śrījayavardhanīputraḥ caturdvīpeśvaro munīḥ //10//
 aśeṣatattvasampūrṇo dharmasāstravidām varaḥ /
 jīrṇodhārakriyodyukto dharmasāsanadeśakaḥ //11//
 śrījñānaśivavajrākhyas cittaratnavibhūṣaṇaḥ /
 prajñāraśmiviśuddhāṅgas sambodhijñānapāragaḥ //12//
 subhaktiā tam pratiṣṭhāpya svayaṃ pūrvam pratiṣṭhitaṃ /
 śmaśāne 'wurare nāmni mahākṣobhyānurūpataḥ //13//
 bhavacakre śakendrābde māse cāsujisaṃjñake /
 pañcamyām śuklapakṣe ca vāre pakabusamjñake //14//
 sinta nāmni ca parve ca karaṇe viṣṭisamskṛte /
 anurādhe 'pi naksatre mitre mahendramaṇḍale //15//
 saubhāgyayogasambandhe some caiva muhūrtake /
 kyāte kuberaparveśe tulārāśyabhisamyute //16//
 hitāya sarvasattvānām prāg eva nṛpates sadā /
 saputrapotradārasya kṣityekībhāvākāraṇāt //17//
 athāsya dāsabhūto 'ham nādajño nāma kīrtitaḥ /
 vidyāhīno 'pi sammuḍho dharmakriyāśv atatparaḥ //18//
 dharmādhyakṣatvam āsādyā kṛpayai vāsya tattvataḥ /
 śākakālam sambaddhatya tadrājānujñayā punaḥ //19//

Arti atau terjemahan dari Prasasti Wurare adalah sebagai berikut:

1. Baris 1, pertama saya panjatkan puja puji syukur kepada Sang Tathagata (Pencipta), Sang Maha Tahu yang merupakan perwujudan dari segala pengetahuan, yang keberadaanya tersembunyi di antara semua unsur atau elemen kehidupan (skandha) dan yang terbebaskan dari segala bentuk ketiadaan dan keniscayaan.
2. Baris 2, dengan segala penuh kehormatan selanjutnya atas kegemilangan yang mendunia dan yang akan dicatat sebagai sejarah pada tahun Saka masa yang menggambarkan kemuliaan raja.
3. Baris 3, adalah Arya Bharada yang Terhormat di antara yang terbaik dari golongan orang-orang bijak dan orang-orang terpelajar, yang konon pada masa lampau, zaman terdahulu, berdasarkan hasil kesempurnaan pengalamannya oleh karenanya memperoleh abhijna (pengetahuan dan kemampuan supranatural).
4. Baris 4, terkemuka diantara para yogi besar, yang hidupnya penuh ketenangan, penuh kasih dan mahluk yang pandai berserah diri, seorang guru Siddha, seorang pahlawan besar dan yang berhati bersih jauh dari segala noda dan prasangka.
5. Baris 5-6, yang telah membagi dataran Jawa menjadi dua bagian dengan batas luar adalah lautan, oleh sarana kendi (Kumbha) dan air suci dari langit (vajra). Air suci yang memiliki kekuatan putus bumi dan dihadiahkan bagi kedua pangeran, menghindari permusuhan dan perselisihan – oleh karena itu kuatlah Jangala sebagaimana Jayanya Panjalu (vishaya).
6. Baris 7-9, tetapi, dalam hal ini Raja Sri Jaya Wisnuwadhana, yang mempunyai pramesuri Sri Jayawardhani, yang terbaik di antara para penguasa bumi, yang memiliki kesucian jiwa pada kelahirannya, penuh kasih dan penguasa keadilan, oleh sebab disegani oleh para penguasa lainnya dikarenakan kesucian dan keberaniannya dalam mempersatukan negara untuk kemakmuran rakyat, menjaga hukum dan menetapkannya dan pewaris dari penguasa keadilan sebelumnya.
7. Baris 10-12, tersebutlah, Seorang Raja yang bernama Sri Jnanasiwawajra (Kertanegara), putra dari Sri Hariwardhana (Sri Jaya Wisnuwadhana) dan Sri Jaya Wardhani, adalah raja dari empat pulau, luas ilmunya dan dia adalah yang terbaik dari semuanya, yang memahami segala hukum dan membuatnya, yang mempunyai kecemerlangan pikiran dan sangat bersemangat untuk melakukan pekerjaan perbaikan dalam kehidupan beragama, yang tubuhnya disucikan dengan sinar kebijaksanaan dan yang sepenuhnya memahami Sambodhi (ilmu pengetahuan agama Buddha) layaknya sang Indra diantara mereka para raja yang memerintah di bumi.
8. Pupuh 13-17, maka dibuatlah tugu peringatan (Arca) setelah pengabdiannya sebagai perlambang kebesaran dirinya yang ditahbiskan dalam bentuk perupa Mahakshobhya, pada tahun 1211 Saka pada bulan atau Asuji (Asvina) pada hari dikenal sebagai Pa-ka-bu, hari kelima dari cahaya bulan setengah terang, sebagai mana kisah dalam Parvan bernama Sinta dan vishti karena, ketika para Anuradha Nakshatra berada di Indra, terus Saubhagya yoga dan

Saumya muhurta dan di Tula Rasi-demi kebaikan semua makhluk, dan yang terutama dari semuanya, oleh karena raja dengan keluarganya, telah membawa persatuan negara.

9. Pupuh 18-19, saya, (yaitu abdi raja, barangkali seorang pembuat prasasti) hamba yang rendah hati, yang dikenal dengan nama Nadajna, meskipun bodoh, tanpa belajar dan hanya sedikit melakukan kebaikan, telah melakukan atas dasar persetujuan Raja, menjadi pemandu upacara ritual keagamaan, telah diperintah oleh Vajrajnana untuk mempersiapkan kisah ini.

Prasasti Wurare ditulis dalam bahasa Sansekerta dan bertarikh 1211 (21 November 1289). Prasasti berbentuk sajak 19 bait. Disamping cerita utamanya adalah tentang Raja Kertanegara, prasasti ini juga menyinggung seorang pendeta yang bernama Arya Bharada, yang membelah tanah Jawa menjadi dua kerajaan dengan air ajaib dari kendinya. Masing-masing belahan itu menjadi Janggala dan Pangjalu. Pembelahan dilakukan untuk menghindari perang saudara antara dua pangeran yang ingin memperebutkan kekuasaan.

Di Prasasti Wurare juga dinyatakan: *subhakyā tam pratst hāpya svayam pūrvvam pratis thitamśmaśāne Vurarenāmni Mahāksobhyānurūpatah*. Artinya adalah bahwa patung Joko Dolok ini dipersembahkan dalam bentuk Mahāksobhya. Patung ini adalah perwujudan Raja Kertanegara sebagai Budha Aksobhya. Dia diyakini sebagai yang telah menyatu dengan Mahaksobya (Chatterjee, 1933) atau dia dipersonifikasi sebagai Mahakasobya yang menggambarkan konsep dewa raja (Sudrajat, 2012). Memang sejak abad 13 Masehi Masa Singosari ini ada kecendrungan raja-raja setelah meninggal diarcakan sebagai tokoh dewa (Ferdinandus, 1989).

Patung perwujudan Kertanegara sebagai Aksobya ini tidak nampak seperti patung-patung Budha lainnya yang ada di Jawa. Patung Joko Dolok tidak memiliki ūrnā, usnīsa, dan bentuk badan yang ideal. Kalau kita perhatikan, Patung Joko Dolok ini memiliki bentuk badan yang lebar dan gemuk, serta berkepala gundhul dianggap sebagai simbol (Abdullah, 1991) dan tentunya sebagai simbol pencegahan perpecahan (Rahmawati & Kasdi, 2017).

ATRIBUSI SUMBER

Atribusi sumber berkenaan dengan isi, maksud dan tujuan Kertanegara mengeluarkan Prasasti Wurare. Untuk itulah kita harus melakukan atribusi sumber sejarah. Maksud-maksud apa yang ada pada Raja Kertanegara membuat sumber sejarah perlu ditelusuri. Di samping itu, dengan mengetahui siapa penulis dokumen, itu akan membantu kita dalam menentukan kredibilitas sumber tersebut, sudut pandang dan perspektif dari sumber sejarah tersebut. Berikut adalah hasil atribusi sumber yang saya lakukan.

Prasasti Wurare tersebut juga menyebutkan reunifikasi yang telah dilakukan oleh Wisnuwardhana sebagai bapak dari Kertanegara. Kertanegara sebagai Raja Kerajaan Singasari adalah keturunan keempat dari Sri Rajasa Sang Amurwabhumi atau Ken Arok. Ken Angrok diceritakan panjang lebar dalam Pararaton (Hardjowardojo, 1965; Kriswanto, 2009; Yusup, 2011) dan dia memang benar menjadi seorang raja yang bukan mitos (Munandar, 198). Sedangkan

Kendedes sendiri sebagai istri Ken Arok diuraikan hanya di Pararaton juga (Suwardono, 2007). Ken Arok sebagai simbol keagamaan Hindu dan Ken Dedes keagamaan Budha (Munandar, 2011). Meskipun terdapat banyak mitosnya, Pararaton merupakan suatu karya sejarah (Kasdi, 2016). Ken Arok menjadi raja Singasari, setelah pada tahun 1222 Masehi menumbangkan kekuasaan Kerajaan Kediri Masehi yang saat itu diperintah oleh Raja Kertajaya. Ken Arok dianggap merepresentasikan Jenggala (belahan timur). Dan Kertajaya sebagai penguasa Kerajaan Kediri merepresentasikan Daha (belahan barat). Sejak pecahnya kerajaan Airlangga ke dalam dua kerajaan (Jenggala dan Panjalu), reunifikasi kembali dari dua kerajaan tersebut dilakukan oleh Rajasa atau Ken Arok hingga ke Kertanegara. Jadi dua wilayah itu pada saat prasasti Wurare ini dibuat masih diliputi suasana saling mendendam.

Prasasti Wurare merupakan pernyataan politik Kertanegara terhadap publik di Kerajaan Singasari. Sasaran politiknya adalah ke internal yaitu semua komponen kerajaan Singasari dan ke eksternal yaitu ancaman dari Tiongkok. Prasasti Wurare memberi kepastian kepada semua keturunan Airlangga bahwa pembagian wilayah ini sejak awal merupakan sesuatu yang resmi. Pembagian ini sudah menjadi kehendak Langit. Artinya adalah bahwa pembagian itu direstui oleh Sang Maha Pencipta. Yang diberi tugas untuk membagi bukanlah orang sembarangan. Dia adalah Mpu Maha Sakti, Bharada atas izin-Nya, dengan cara mengalirkan air suci dari langit dengan wahana berupa sebuah kendi, dan terbentuklah Kali Brantas. Prasasti ini menegaskan bahwa jangan ada lagi pihak-pihak lain yang akan mengklaim dan berniat menyatukan kedua kerajaan itu kembali, niat ini merupakan bahaya laten. Cerita ini diangkat sebagai doktrinisasi bahwa kehancuran atau keruntuhan kerajaan sebelumnya Jenggala dan Panjalu adalah keniscayaan karena tidak menerima apa yang telah diperintahkan dan ditakdirkan oleh Sang Maha Pencipta, melalui keputusan Airlangga.

Prasasti Wurare menyebut Kertanegara dengan gelar Sri Jnanasiwawajra atau Sri Jinasiwawajra. Gelar itu mengandung pengertian bahwa selain bermaksud untuk mendapat dukungan politik dari umat agama Buddha yang dianut, Kertanegara pun harus merangkul umat dari agama lainnya, yaitu Hindu. Kertanegara adalah penganut Siwa sekaligus penganut Budha dan tentunya sebagai sarana mistis untuk menghancurkan musuh-musuh Kerajaan Singasari (Santiko, 2018). Tentang Kertanegara mempunyai dua kepercayaan ini terdapat dalam Negarakertagama pupuh 56 bait kesatu. Nama Sri Jnanasiwawajra tersebut memiliki unsur kata Siwa. Dewa Siwa adalah dewa yang disembah oleh umat agama Hindu. Sedangkan Siwa adalah perlambang bagi seorang pemimpin perang. Suatu penyebutan yang diberikan sama oleh para Brahmana kepada Sri Rajasa, kakek buyutnya ketika memulai peperangan dengan Kerajaan Kediri. Jadi dapat disimpulkan bahwa siasat atau strategi Kertanegara tersebut ditujukan untuk merangkul semua golongan dan semua wilayah yang dulu pernah terpecah.

KONTEKSTUALISASI SUMBER

Kontekstualisasi sumber berkenaan dengan usaha kita untuk mendalami kondisi sosial, politik dan budaya saat Prasasti Wurare dikeluarkan. Untuk itulah, kita harus melakukan kontekstualisasi sumber sejarah (Huijgen *et al*, 2019). Setelah kita mengetahui kapan, dimana dan oleh siapa sumber tersebut dibuat, kita kemudian menempatkannya pada konteks historisnya. Kontekstualisasi sumber sejarah merupakan proses mendudukan sumber sejarah dalam konteks temporal dan spasial di dalamnya ada perspektif sosial, kultural dan politis. Berikut adalah hasil kontekstualisasi sumber yang saya lakukan.

Kertanegara yakin bahwa masa-masa pemerintahannya berada dalam zaman Kaliyuga, karena ada ancaman pemberontakan dalam negeri dan ancaman dari Mongol. Beberapa pemberontakan yang dilancarkan terhadap Singasari berasal dari keturunan para penguasa yang dulunya ditaklukkan itu. Suasana perseteruan keturunan Daha dan Jenggala terus berlangsung hingga masa Kertanegara. Pergolakan politik dan pemberontakan di dalam negeri mengancam perjalanan kerajaan. Pemberontakan yang pernah terjadi: pertama, pemberontakan yang dilakukan dan dipimpin oleh seseorang yang bernama Cayaraja (Cahaya Raja) tahun 1192 saka atau 1270 Masehi dan Pemberontakan Mahisa Rangga (Mahisa Rangkah) tahun 1202 saka atau 1280 Masehi. Itulah beberapa pemberontakan terbesar yang diabadikan dalam *Nagarakertagama* dalam pupuh 41 bait 5 dan pupuh 42 bait 1.

Prasasti Wuware menyiratkan kekhawatiran Kertanegara dalam menghadapi situasi perpolitikan yang ada dimana masih ada pihak-pihak yang ingin merebut kekuasaan Raja Singasari. Sri Kertanegara menyadari adanya peluang terhadap pengambilalihan kekuasaan dari pihak-pihak yang masih tidak puas. Pihak yang tidak puas itu merasa masih mempunyai hak atas tahta yang dulu direbut oleh kakek buyutnya Kertanegara yaitu Sri Rajasa Sang Amurwabhumi atau Ken Arok. Ken Arok adalah raja pertama dinasti Rajasa. Dia menggulingkan kekuasaan Kediri yang saat itu diperintah oleh Kertajaya, pada tahun 1144 saka atau 1222 Masehi. Kekawatiran itu benar-benar terwujud, dengan adanya pemberontakan atau kudeta yang dilakukan oleh besannya sendiri, Jayakatwang, pada tahun 1214 saka atau 1292 dalam *Nagarakertagama* pupuh 44 dan 45. *Nagarakertagama* sebagai suatu karya sastra Jawa Kuno yang tertulis di daun lontar ditemukan pada 18 November 1894 oleh J. Brandes di istana Cakranegara di Pulau Lombok (Pigeaud, 1960). *Nagarakertagama* bisa menjadi salah satu sumber untuk dikonfrontir dengan Prasasti Wurare, meskipun Kakawin *Nagarakertagama* secara panjang lebar menguraikan perjalanan kenegaraan raja dan para pembesar Kerajaan Majapahit (Haryono, 1997).

Masa Pemerintahan Kertanegara diliputi oleh kekuatan eksternal yang mengancam nusantara. Tahun 1292 Masehi adalah tahun penuh peristiwa besar bagi kerajaan Singosari, karena ada peristiwa Meng-qi yang mengindikasikan adanya rencana kedatangan, penyerbuan pasukan Mongol. Men Shi atau Meng-qi tahun 1289 Masehi telah datang dan membawa pesan supaya Kertanegara, Raja Singosari tunduk dan mengakui Sang Kekaisaran Agung Mongol sekaligus Penguasa Dinasti Yuan, Kubilai Khan. Kertanegara menolak tegas. Utusan Mongol

bahkan diperlakukan tidak manusiawi, dipotong telinganya. Tentang Kertanegara mempercayai zaman kaliyuga ini diuraikan dalam Nagarakertagama pupuh 42, 43 dan 44.

Untuk mempertahankan perdamaian, kesatuan dan keberlangsungan Kerajaan Singasari, Kertanegara telah melakukan upaya internal dan upaya eksternal. Untuk langkah politik ke dalam negeri, Kertanegara harus segera mendapatkan solusi menangani konflik atau ancaman disintegrasi dari bangsanya sendiri. Pertama, Kertanegara menikahkan putrinya dengan anak Jayakatwang (Pangeran Ardharaja). Hal itu ditujukan untuk meredam bahaya laten dari dalam itu sendiri. Jayakatwang sendiri merupakan sepupu, kakak ipar (istri Jayakatwang, Terukbali adalah anak Wisnuwardhana, ayah dari Kertanegara) sekaligus besan dari Kertanegara. Penobatan Wisnuwardhana tercantum dalam Prasasti Maribong 1248 (Damayanti & Suparwoto. 2016). Bahkan perkawinan politik antara Wisnuwardhana dan Waning Hyun mempunyai legitimasi untuk menjadi seorang raja yang menyatukan Singasari dan Kediri (Damayanti & Suparwoto. (2016).

Dan untuk langkah kedua di dalam negeri, sebagai usaha untuk mendapat dukungan politik dari masyarakat dalam negeri, Kertanegara terlebih dahulu harus melakukan tindakan secara agamis. Maka dengan ini penobatan Sri Kertanegara sebagai Jina (Budha Agung) dengan dilambangkan oleh patung atau arca Mahaksobhya atau Joko Dolog menjadi sarana yang ampuh untuk menghadapi berbagai ancaman secara agamis. Bahkan juga sebagai penganut aliran tantra, dia juga melakukan upacara tantric yang berupa Puja Caru atau semacam pengorbanan kepada dewa (Santiko, 2011).

Untuk langkah politik ke luar negeri, Kertanegara harus segera melakukan lobi politik atau pun penghimpunan kekuatan yang didukung oleh kerajaan lain di nusantara dalam rangka menghadapi ancaman Mongol. Penghimpunan kekuatan itu dilakukan dengan perintah Ekspedisi Pamalayu. Sejumlah kekuatan pasukan besar Singasari dikerahkan keluar negara untuk menunjukkan superioritas kerajaan, dengan harapan selain perluasan wilayah juga cara ini tidak akan banyak mendapat perlawanan berarti dari kerajaan-kerajaan lain, dan kerajaan lain akan berada dalam payung Singasari. Ancaman eksternal utama memang berasal dari Mongol. Pada tahun 1211 saka atau 1289 Masehi, Raja Kertanegara menerima panglima Men Shi atau Meng-qi beserta rombongan lainnya sebagai utusan dari Kerajaan Mongol. Tujuan mereka adalah agar Singasari mengakui dan tunduk kepada Mongol. Akan tetapi Kertanegara menolak untuk tunduk pada Kekaisaran Mongol dengan kasisarnya yang bernama Kubilai Khan.

Kebijakan politik luar negeri dari Kertanegara dengan mengirimkan sebagian besar pasukan militernya, yang terkenal dengan istilah Ekspedisi Pamalayu, pada tahun 1197 saka atau 1275 Masehi, berakibat buruk bagi keamanan dalam negeri. Pasukan militer kerajaan di dalam negeri menjadi berkurang dan lemah. Pemberontakan Cayaraja (Cahaya Raja) dan Mahisa Rangkah (Mahisa Rangga) juga mengurangi kekuatan di dalam negeri. Ini memberi kesempatan Jayakatwang untuk melakukan penyerangan. Pada hal untuk mengurangi ancaman Jayakatwang, Kertanegara melakukan metode perkawinan politik. Salah satunya yaitu menikahkan

putrinya dengan anak dari Jayakatwang, Pangeran Ardharaja. Akan tetapi, Jayakatwang tetap saja melakukan penyerangan dan meruntuhkan keruntuhan Raja Kertanegara.

KOROBORASI SUMBER

Koroborasi berkenaan dengan usaha kita untuk menemukan kebenaran sejarah dari isi prasasti tersebut dengan melakukan perbandingan dengan sumber lain atau triangulasi. Untuk itulah kita harus melakukan koroborasi sumber sejarah. Koroborasi berkenaan dengan mengevaluasi reliabilitas sumber sejarah. Berbagai sumber sejarah yang saling berkaitan perlu dievaluasi supaya bisa memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk menguji reliabilitas sumber, perlu membandingkan berbagai sumber sejarah. Dalam tahap koroborasi tersebut, mengevaluasi sumber menjadi bagian sangat menentukan dari kerja koroborasi. Sehingga pertanyaan-pertanyaan manakah yang paling dapat dipercaya dari sekian banyak cerita dan sekian banyak uraian untuk suatu peristiwa merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mengundang pemikiran historis. Disamping mengevaluasi sumber sejarah, melacak informasi untuk mencari sumber-sumber sejarah atau bukti-bukti yang lebih kuat juga menjadi kegiatan yang mengundang pemikiran historis. Berikut adalah hasil koroborasi sumber yang saya lakukan.

Dalam Prasasti Wurare, ada beberapa informasi yang menarik untuk dielaborasi lebih lanjut. Awal pengkisahan berupa pembagian wilayah kerajaan Medang menjadi dua wilayah timur dan barat, Panjalu dan Jenggala. Pembagian itu dilakukan oleh Arya Bharada dengan menggunakan air suci dari langit (vajra/Wajra) yang mempunyai kekuatan putus bumi. Air tersebut bisa memisahkan daratan, dan diartikan sebagai Sungai Brantas. Cerita tersebut adalah sama seperti yang diceritakan juga oleh Nagarakertagama. Tataran Jawa bagian Barat, setelah pembagian wilayah, dikuasai oleh Kerajaan Panjalu (Kediri) sedangkan bagian timur dikuasai oleh kerajaan Jenggala. Pada akhir masa pemerintahan Raja Airlangga, Kerajaannya terbagi menjadi dua (Panjalu dan Jenggala). Pemerintahannya berlangsung antara tahun 990 hingga 1049 Masehi. Pembagian wilayah Kerajaan Airlangga ini selain terdapat dalam Prasasti Wurare, juga terdapat di Kitab Calon Arang dan Kitab Nagarakertagama dan (Jordaan, 2007). Airlangga menciptakan keadilan demi kedamaian antara kedua orang putranya yaitu Mapanji Gerasakan dan Samarawijaya dengan membagi kerajaannya (Rahadi, 2013).

Prasasti Wurare ini diperkuat oleh Kitab Calon Arang. Mpu Barada adalah seorang pemuka agama Budha Mahayana, seorang yogin, dan juga seorang pendeta Tantrayana/ Tantris. Dia bertempat tinggal di Lemah Tulis (suatu tempat pembakaran mayat). Mpu Bharada sebagai penasihat keagamaan dari Airlangga membagi kerajaan menjadi dua bagian. Nama Mpu Bharada muncul juga dalam Serat Calon Arang sebagai tokoh yang berhasil mengalahkan musuh Airlangga, yaitu Calon Arang, seorang janda sakti dari desa Girah.

Kondisi ancaman perpecahan yang tersirat di Prasasti Wurare itu bisa dikonfrontir dengan Kitab Nagarakertagama. Uraian tentang Kertanegara yang sedang menghadapi kondisi kerajaan dalam masa Kaliyuga terdapat dalam Nagarakertagama pupuh 41, 42, 43, 44, dan 45.

Negarakertagama pupuh 41 bait 5 berbunyi: *khathakna muwah narendra krtanagaranilanaken/ katunka kujan, manama cayaraja çirnna rikanañ çakabda bhujagoçaçaksaya pjah, nagasyabhawa çaka sañ prabhu kumon dumona rikanañ tanah ri malayu, lwes mara bhayanya sanko ri khadewamurttinira nuni kalaho ika*. Artinya adalah: Tersebut Sri Baginda Kertanagara membinasakan perusuh, penjahat, bersama Cayaraja, musnah pada tahun Saka 1192, Tahun (1197) Baginda menyuruh tundukkan Melayu, Berharap Melayu takut kedewaan beliau, tunduk begitu saja.

Negarakertagama pupuh 42 bait 1 berbunyi: *çakabda yama çunya suryya diwaça nrpati muwah amati durjjana, ikañ mahisa rankah atyaya katunkanika pinalh in sanagara, rin angawiyankka çaka sira motusan kana ri bali curnnitan, ndatan dwa kawnañ ratunya kahanañ tka i narendra sakrama*. Artinya adalah: Tahun Saka 1202 Baginda raja memberantas penjahat, Mahisa Rangga, karena jahat tingkahnya dibenci seluruh negara, Tahun Saka (1206) mengirim utusan menghancurkan Bali, Setelah kalah rajanya menghadap Baginda sebagai orang tawanan.

Negarakertagama pupuh 42 bait 3 berbunyi: *tuhun/ nrpati tan/ pramada luput in mada makin atiyatna riñ naya, apan tetes in kewehin bhuwanaraksana gawayen i kalaniñ kali, nimittaniran an rgep/ samaya len/ brata mapageh apaksa sogata, tumirwa san atitaraja rin usana magehakna wrddiniñ jagat*. Artinya adalah: Jauh dari tingkah alpa dan congkak, Baginda waspada takwa dan bijak, Paham akan segala seluk beluk pemerintahan sejak zaman Kali, Karenanya takwa dalam agama dan tapa untuk teguhnya ajaran Buddha, Menganut jejak para leluhur demi keselamatan seluruh praja.

Tentang suasana terbelah yang tersirat dalam Prasasti Wurare, secara gamblang terungkap dalam Kitab Negarakertagama (Muljana, 1979). Mitos pembagian kerajaan Airlangga tercantum dalam Negarakertagama pupuh 43 bait 1: *liñ niñ çastra narendra pandawa rika dwapara nuni prabhu, gogendu tri lawan/ çakabdi diwaçanyantukniren swahpada, ndah santuknira tembayin kali tkañ rat/ murkka harohara, nhiñ sañ hyan padabhijna daraka rumaksañ loka dewaprabhu*. Artinya adalah: Menurut kabaran sastra raja Pandawa memerintah sejak zaman Dwapara, Tahun Saka 1079 beliau pulang ke Buddhaloka, Sepeninggalnya datang zaman Kali, dunia murka, timbul huru hara, Hanya batara raja yang paham dalam nan guna, dapat menjaga Jagad. Mitos pembagian kerajaan Airlangga tercantum pula dalam Kitab Negarakertagama (Muljana, 1979). Uraian dalam Pupuh LXVIII secara lengkap adalah sebagai berikut.

1. Demikian sejarah Kamal menurut tutur yang dipercaya, Dan Sri Nata Panjalu di Daha, waktu bumi Jawa dibelah, karena cinta raja Erlangga kepada dua puteranya.
2. Ada pendeta Budamajana putus dalam tantra dan yoga, diam di tengah kuburan Lemah Citra, jadi pelindung rakyat, waktu ke Bali berjalan kaki, tenang menapak di air lautan, Hyang Mpu Barada nama beliau, faham tentang tiga zaman.

3. Girang beliau menyambut permintaan Erlangga membelah negara, Tapal batas negara ditandai air kendi, mancur dari langit, dari barat ke timur sampai laut; sebelah utara, selatan, yang tidak jauh, bagaikan dipisahkan oleh samudera besar.
4. Turun dari angkasa sang pendeta berhenti di pohon asam, selesai tugas kendi suci ditaruh di dusun Palungan, marah terhambat pohon asam tinggi yang puncaknya mengait jubah, Mpu Barada terbang lagi, mengutuk pohon asam agar jadi kerdil.
5. Itulah tugu batas gaib, yang tidak akan mereka lalui, itu pula sebabnya dibangun candi, memadu jiwa lagi, semoga Baginda serta rakyat tetap tegak, teguh, waspada, berjaya dalam memimpin negara, yang sudah bersatu padu.

Proses perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Ken Arok tidaklah selesai dan tuntas selamanya. Jadi tentang pembagian kerajaan itu, Prasasti Wurare dapat dicocokkan dan dikonfrontir dengan beberapa sumber-sumber lainnya.

Nagarakertagama pupuh 44 bait 1 berbunyi: *tatkala çri narendra krtanagara mulih riñ budda bhawana, trasañ rat/ duhkha harohara khadi maluya rehnyan kaliyuga, wwanten/ samantaraaja prakaçita jayakatwan nama kuhaka, nkanenñ bhumi khadiryyapti sumiliha wiçesamrih khirakhira*. Artinya adalah: Tatkala Sri Baginda Kertanagara pulang ke Buddhabuwana, merata takut, duka, huru hara, laksana zaman Kali kembali, Raja bawahan bernama Jayakatwang, berwatak terlalu jahat, berkhianat, karena ingin berkuasa di wilayah Kediri. Secara lengkap Nagarakertagama Pupuh XLIV berbunyi se perti berikut:

1. Tatkala Sri Baginda Kertanagara pulang ke Buddhabuwana, merata takut, duka, huru hara, laksana zaman Kali kembali, Raja bawahan bernama Jayakatwang, berwatak terlalu jahat, berkhianat, karena ingin berkuasa di wilayah Kediri.
2. Tahun Saka 1144 itulah sirnanya raja Kertajaya, atas perintah Siwaputera Jayasaba berganti jadi raja, tahun Saka 1180 Sastrajaya raja Kediri, tahun 1193 Jayakatwang raja terakhir.
3. Semua raja berbakti kepada cucu putera Girinata, segenap pulau tunduk kepada kuasa raja Kertanagara, tetapi raja Kediri Jayakatwang membuta dan mendurhaka, ternyata damai tak baka akibat bahaya anak piara Kali.
4. Berkat keulungan sastra dan keuletannya jadi raja sebentar, lalu ditundukkan putera Baginda; ketenteraman kembali, Sang menantu Dyah Wijaya, itu gelarnya yang terkenal di dunia, bersekutu dengan bangsa Tatar, menyerang Jayakatwang.

Peristiwa kaliyuga tersebut bisa dikonfontir dengan Prasasti Gajahmada atau Prasasti Singasari yang menjelaskan pembangunan caitya untuk mengenang Kertanegara (Boechari, 2018).

SIMPULAN

Ada empat kesimpulan yang dapat ditarik dari proses kerja heuristic yang berkenaan dengan menghadapi dan membaca Prasasti Wurare. Proses kerja heuristik ini merupakan proses pemikiran

historis untuk elemen bukti sejarah. Langkah-langkahnya adalah identifikasi sumber, atribusi sumber, kontekstualisasi dan koraborasi.

Pada langkah Identifikasi, yang dilakukan adalah mengidentifikasi kapan dibuat, dan dimana ditempatkan. Prasasti Wurare dipahatkan di Patung Joko Dolok. Arca Joko Dolok ditemukan di daerah Kandang Gajah termasuk dalam wilayah desa Wurare di desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan bertarikh 1211 (21 November 1289). Prasasti ini berbentuk sajak 19 bait. Prasasti ini selain menyatakan seorang pendeta sakti bernama Arya Bharada, yang membelah tanah Jawa menjadi dua kerajaan yaitu Janggala dan Pangjalu, juga menyatakan bahwa patung Mahāksobhya merupakan perwujudan Kertanegara.

Pada langkah Atribusi, yang dilakukan adalah mengenal isi, maksud dan tujuan Kertanegara mengeluarkan Prasasti Wurare. Prasasti Wurare merupakan pernyataan politik Kertanegara terhadap publik di kerajaan Singasari. Sasaran politiknya adalah ke internal, semua komponen kerajaan Singasari. Semua keturunan Airlangga harus mengakui pembagian wilayah ini sejak awal merupakan sesuatu yang resmi. Proses perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Ken Arok tidaklah selesai dan tuntas selamanya. Dua wilayah itu dianggap masih saling mendendam. Dalam prasasti Wurare, Kertanegara diberi sebutan Sri Jnanasiwawajra atau Sri Jinasiwawajra. Gelar itu mengandung pengertian bahwa selain bermaksud untuk mendapat dukungan politik dari umat agama Buddha yang dianut, Kertanegara pun harus merangkul umat dari agama lainya, yaitu Hindu.

Pada langkah Kontekstualisasi, yang dilakukan adalah mengenal kondisi sosial, politik dan budaya saat Prasasti Wurare dikeluarkan. Kertanegara yakin bahwa masa-masa pemerintahannya berada dalam zaman Kaliyuga, karena ada ancaman pemberontakan dalam negeri dan ancaman dari Mongol. Prasasti Wurare menyiratkan kekawatiran Kertanegara dalam menghadapi situasi perpoltikan yang ada dimana masih ada pihak-pihak yang ingin merebut kekuasaan Raja Singasari. Tahun 1292 Masehi adalah tahun penuh peristiwa besar bagi kerajaan Singosari, karena ada peristiwa Mengqi yang mengindikasikan adanya rencana kedatangan, penyerbuan pasukan Mongol. Untuk mempertahankan perdamaian, kesatuan dan keberlangsungan Kerajaan Singasari, Kertanegara telah melakukan upaya internal dan upaya eksternal.

Pada tahap Koraborasi, yang dilakukan adalah mencocokkan dan membandingkan sebagian informasi yang ada di Prasasti Wurare dengan sumber lain sebagai usaha untuk menemukan kebenaran dari informasi yang ada di prasasti tersebut. Dalam prasasti ini, ada beberapa informasi yang menarik untuk dielaborasi lebih lanjut. Awal pengkisahan berupa pembagian wilayah kerajaan Medang menjadi dua wilayah timur dan barat, Panjalu dan Jenggala. Uraian tentang Kertanegara yang sedang menghadapi kondisi kerajaan dalam masa Kaliyuga terdapat dalam Negarakertagama pupuh 41, 42, 43, 44, dan 45.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, I. (1991). Kraton, upacara dan politik simbol: kosmologi dan sinkretisme di Jawa. *Humaniora*, 2, 87-101.

- Barton, K. C. (2018). Historical Sources in the Classroom: Purpose and Use. *Humanities & Social Studies Education (HSSE)*, 7 (2), 1-11.
- Bickford III, J. H. (2013). Initiating Historical Thinking in Elementary Schools. *Social Studies Research and Practice*, 8 (3), 60-77.
- Boechari. (2018). *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chatterjee, B. R. (1933). *India and Java, Part II: Inscriptions* (2nd edition). Calcutta: Prabasi Press.
- Cowgill II, D. A. (2015). Primary Sources in the Social Studies Classroom: Historical Inquiry with Book Backdrops. *Social Studies Research and Practice*, 10 (1), 65-83.
- Culminas-Colis, V., Reyes, W. M. & Garcia, E. B. (2016). Teaching Historical Thinking Skills through “Reading like A Historian” Method. *The Normal Lights*, 10 (1), 56-77.
- Damayanti, F. & Suparwoto. (2016). Pemerintahan Wisnuwardhana ditinjau dari segi politik dan keagamaan (1248-1268). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4 (1), 1-6.
- Ferdinandus, S. U. 1989. Hubungan Raja dengan Dewa di Asia Tenggara pada abad V sampai dengan XV. Dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkenologi di Yogyakarta 4-7 Juli 1989*. Halaman 231-252.
- Gomperts, A., Haag, A. & Carey, P. (2012). The Sage Who Divided Java in 1052: Maclaine Pont’s Excavation of Mpu Bharada’s Hermitage-Cemetery at Lĕmah Tulis In 1925. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 168 (1), 1-25.
- Hardjowardojo, R. P. (1965). *Pararaton*. Bandung: Bhratara.
- Haryono, T. (1997). Kerajaan Majapahit masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawardhana. *Humaniora*, 5, 107-113.
- Havekes, H. G. F. (2015). *Knowing and Doing History: Learning historical thinking in the classroom*. Disertasi. Radboud Graduate School of Education, Radboud University.
- Huijgen, T., Holthuisa, P., van Boxtel, C. & van de Grift, W. (2019). Promoting historical contextualization in classrooms: an observational study. *Educational Studies*, 45 (4), 456–479.
- Johnson, S. T. (2016). *Secondary Social Studies Teachers’ Perspectives on Primary Source Planning*. Tesis. Montana State University.
- Jordaan, R. E. (2007). Bĕlahan and the division of Airlangga’s realm. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)*, 163 (2/3), 326-355.
- Kasdi, A. (2016). Serat Pararaton dan unsur-unsur kesusastaannya. Dalam *50 tahun bersama Aminuddin Kasdi*. Surabaya: UNESA University Press. Halaman 126-136.
- Kriswanto, A. (2009). *Pararaton: alih aksara dan terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Mak, B. M. (2017). Wurare Inscription of Joko Dolog (1289 CE). Diakses pada tanggal 26 Juni 2020 dari billmak.com/wurare-inscription-of-joko-dolog-1289-ce/
- Mulyana, S. (1979). *Nagarakertagama dan tafsir sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Munandar, A. A. (1986). *Prasasti Mula Malurung: Pelengkap Sejarah Kerajaan Singhasari*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Munandar, A. A. (2011). Menafsirkan ulang riwayat Ken Angrok dan Ken Dedes dalam Kitab Pararaton. *Jurnal Manasa*, 1 (1), 1-15.

- Pegeud, T. G. Th. (1960). *The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD: I. Javanese text and transcription*. The Hague: Martijnus Nijhoff.
- Purtinen, M., Nivala, M. & Virta, A. (2015). Visual Sources and Historical Thinking in Higher Education. *Nordidactica: Journal of Humanities And Social Science Education*, 4 (1), 1-20.
- Rahadi, D. G. B. (20013). Konsistensi Raja Airlangga dalam Menjalankan Dharma di Jawa Timur abad X-XI M. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1 (1), 34-43.
- Rahmawati, W. P. & Kasdi, A. (2017). Arti simbolis Arca Buddha Maha-Aksobhya (Prasasti 1289) sebagai media pencegahan perpecahan Kerajaan Singhasari. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5 (3), 606-622.
- Romanycia, M. H. J. & Pelletier, F. J. (1985). What is a heuristic? *Computational Intelligence*, 1 (1), 47-58.
- Salinas, C. & Bellows, M. K. (2011). Preservice Social Studies teachers' historical thinking and digitized primary sources: what they use and why. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 11 (2), 184-204.
- Santiko, H. (2011). Pujā-Caru pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramita*, 21 (2), 125-137.
- Santiko, H. (2018). The Javanization of the Goddess Durgā. *Buletin Cagar Budaya*, 6, 10-21.
- Seixas, P. (1996). Conceptualizing the growth of historical understanding. Dalam David R. Olson & Nancy Torrance (Eds). *The handbook of education and human development*. Oxford: Blackwell Publishers. Halaman 765-783.
- Seixas, P. & Peck, C. (2004). Teaching historical thinking. Dalam A. Sears & I. Wright (Eds). *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*. Vancouver: Pacific Educational Press. Halaman 100-117.
- Shanahan, C., Bolz, M. J., Cribb, G., Goldman, S.R., Heppeler, J. & Manderino, M. (2016). Deepening What it Means to Read (and Write) Like a Historian: Progressions of Instruction Across a School Year in an Eleventh Grade U.S. History Class. *The History Teacher*, 49 (2), 241-270.
- Sudrajat. (2012). *Konsep Dewa Raja Dalam Negara Tradisional Asia Tenggara*. Makala Disampaikan pada Workshop Mengajar dan Meneliti Asia Tenggara, Pusat Studi Asia Tenggara Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 3-5 Juli 2012.
- Suwardono. (2007). Identifikasi Ken Dedes dalam arca perwujudan sebagai prajnaparamita: tinjauan filsafat religi dan ikonografi. *Berkala Arkeologi*, 27 (1), 127-154.
- Wineburg, S. (1991). *Historical thinking and other unnatural acts*. Philadelphia, PA: Temple University Press.
- Wineburg, S. (1991). Historical Problem Solving: A Study of the Cognitive Processes Used in the Evaluation of Documentary and Pictorial Evidence. *Journal of Educational Psychology*, 83 (1), 73-87.
- Wineburg, S. (1998). Reading Abraham Lincoln: An Expert/Expert Study in the Interpretation of Historical Texts. *Cognitive Science*, 22 (3), 319-346.
- Wineburg, S. (1999). Historical thinking and other unnatural acts. *Phi Delta Kappan*, 80 (7), 488-497.
- Yusup, A. (2011). *Struktur frasa Bahasa Jawa Pertengahan dalam Kitab Pararaton*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.